



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202029391, 26 Agustus 2020

Pencipta

Nama : **Dwi Anisa Faqumala, S.Pd, Yuli Kurniawati S.P., M.A., D.Sc**
Alamat : RT 01/03, Piyanggang, Sumowono, Semarang, Jawa Tengah, 50229
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dwi Anisa Faqumala., S.Pd, Yuli Kurniawati S.P, M.A., D.Sc**
Alamat : RT 01/03 Piyanggang, Sumowono, Semarang, 9, 50662
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **Skala Hubungan Anak Dengan Guru Pada Anak Usia Dini**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 7 Januari 2020, di Semarang
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan : 000200294

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Dwi Anisa Faqumala, S.Pd	RT 01/03, Piyanggang, Sumowono
2	Yuli Kurniawati S.P., M.A., D.Sc	Gang Tanggulasi 1 No 1a-b, Sekaran, Gunungpati
3	Dr. Tri Suminar, M.Pd	RT 02/03 Dewi Sartika TMR V Kav 262, Sukorejo Gunungpati

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Dwi Anisa Faqumala., S.Pd	RT 01/03 Piyanggang, Sumowono
2	Yuli Kurniawati S.P, M.A., D.Sc	Gang Tanggulasi 1 No 1a-b, Sekaran Gunungpati
3	Dr. Tri Suminar, M.Pd	RT 02/03 Dewi Sartika TMR V Kav 262, Sukorejo, Gunungpati



Skala Pengukuran Hubungan Anak Dengan Guru pada Anak usia dini



Penyusun:

Dwi Anisa Faqumala

Yuli Kurniawati S P , MA., D.Sc

Dr. Tri Suminar , M.Pd

Kata Pengantar

Hubungan anak dengan guru merupakan prediktor penting dalam menentukan kualitas pendidikan anak selanjutnya. Sebagai salah satu cara untuk mengukur tingkat kualitas hubungan anak dengan guru yaitu di ukur melalui buku panduan skala hubungan anak dengan guru. Buku ini dikembangkan oleh tim peneliti dari pendidikan anak usia dini Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Buku panduan skala hubungan anak dengan guru terdiri dari enam bagian.

Bagian pertama terkait dengan pengertian hubungan anak dengan guru, bagian kedua terkait dengan kisi-kisi hubungan anak dengan guru skala bagian ketiga terkait penggunaan skala hubungan anak dengan guru, bagian keempat terkait skala kisi skala hubungan anak dengan guru, bagian kelima terkait daftar pustaka dan bagian keenam terkait biodata penyusun.

Dengan adanya buku panduan ini diharapkan akan mempermudah guru pembimbing dan peneliti lainnya untuk menggunakan dan memberikan gambaran terkait kualitas hubungan anak dengan guru. Saran dan masukan untuk perbaikan buku panduan ini sangat kami harapkan dan semoga buku ini bermanfaat. Terimakasih.

Penyusun

PANDUAN

1. Penggunaan buku ini ditujukan untuk peneliti, guru atau kepala sekolah.
2. Buku ini digunakan untuk menilai kualitas hubungan anak dengan guru kelas, melalui persepsi anak usia 5-6 tahun.
3. Pada setiap item butir pernyataannya dibacakan oleh orang dewasa (peneliti atau kepala sekolah) mengingat responden adalah anak usia dini (5-6 tahun) yang belum mampu untuk membaca butir item pernyataan secara mandiri.
4. Guru kelas yang dinilai tidak diperkenankan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian (tidak diperkenankan secara langsung membacakan item yang telah di buat) disarankan agar orang lain yang tidak berhubungan langsung dengan anak di setiap harinya.
5. Pada buku panduan terdiri atas 5 bagian yaitu:
 - a. Bagian perama terkait dengan pengertian kualitas hubungan anak dengan guru (konflik, keterantungan, dan kedekatan)
 - b. Bagian kedua terkait dengan kisi-kisi skala kualitas hubungan anak dengan guru (konflik, keterantungan, dan kedekatan)
 - c. Bagian ketiga berisi tentang penggunaan skala hubungan anak dengan guru
 - d. Bagian ke empat terkait dengan skala hubungan anak dengan guru
 - e. Bagian ke lima berisi daftar pustaka
 - f. Bagian ke enam terkait biodata penyusun.

Daftar Isi

Kata pengantar	i
Panduan	ii
Daftar isi	iii
1. Penegrtian hubungan anak denan guru	1
2. Kisi-kisi skala hubungan anak dengan guru	4
3. Penggunaan skala hubungan anak dengan guru	7
4. Daftar pustaka	15
5. Biodata penyusun	16

Kualitas Hubungan Anak Dengan Guru

A. Pengertian Hubungan Anak Dengan Guru

Hubungan adalah sesuatu yang terjadi apabila dua orang atau hal atau keadaan saling mempengaruhi dan saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Menurut Varga (2017) hubungan memiliki makna bahwa dua orang atau lebih yang saling terhubung melalui interaksi. Sejalan dengan pendapat Papadopoulou E & Athanasios Gregoriadis (2017) Hubungan anak dengan guru merupakan hubungan yang saling timbal balik diantara keduanya. Guru membutuhkan partisipasi anak sebagai bentuk dukungan untuk mengembangkan identitas profesionalisme, kemudian anak membutuhkan guru untuk mengembangkan performansi akademik dan sosial yang ada di sekolah.

Hubungan dapat juga dikatakan sebagai suatu proses, cara atau arahan yang menentukan atau menggambarkan suatu obyek tertentu yang membawa dampak atau pengaruh terhadap obyek lainnya (Razaq R. M, 2014). Jadi dapat disimpulkan hubungan merupakan suatu interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (antara guru dengan anak) yang memberikan keuntungan atau dampak pada anak berupa kemajuan dalam belajar dan berperilaku. Di dalam kualitas hubungan anak dengan guru dipengaruhi oleh tipe guru, contohnya guru yang otoriter akan menjaga jarak dengan anak sedangkan guru yang demokratis akan kurang akrab dengan anak. Berbeda dengan guru yang memiliki sikap ramah akan dekat dengan anak didiknya.

Menurut Nasution (2009: 116) terdapat tipe guru yaitu tipe dominatif dan tipe integratif. Tipe dominatif adalah dimana guru mendominasi atau menguasai anak didik, menentukan dan mengatur perilaku anak. Sebaliknya tipe guru yang integratif membolehkan anak untuk menentukan sendiri apakah anak suka melakukan apa yang disarankan oleh guru. Anak-anak diajak untuk berunding dan merencanakan bersama apa yang dikerjakan atau dipelajari untuk mencapai tujuan yang ditentukan bersama (Saleh M, 2012).

Guru memiliki pengaruh pada anak, khususnya dalam proses pembelajaran (Amini .M 2015). Tentunya di dalam proses pembelajaran, anak akan berusaha

untuk membentuk hubungan yang aman dan memiliki komunikasi yang terbuka dengan guru mereka (Wijayanti C D, 2017). Sebaliknya, anak-anak yang tidak mampu membentuk hubungan yang positif memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk menghadapi masalah perilaku dan rendah diri. Hubungan guru dengan anak memberikan kontributor yang signifikan untuk keterampilan sosial (Tsai & Cheney, 2012). Sebagian besar anak-anak yang menggambarkan interaksi positif dengan guru mereka akan memiliki dampak dengan sekolah anak-anak.

Kualitas hubungan anak dengan guru dapat mempengaruhi awal keterampilan perilaku dan akademik anak (Howes *et al.*, 2015). Menurut Uri & kim (2013) juga menyatakan hubungan anak dengan guru yang ditandai dengan kedekatan mempromosikan penyesuaian perilaku anak-anak, keterlibatan kelas, perilaku prososial, matematika, dan prestasi membaca. Menurut Yoleri (2016) menyatakan bahwa anak yang memiliki hubungan yang negatif dengan guru maka anak akan sedikit terlibat di dalam kegiatan yang ada di kelas yang berdampak pada kemampuan berbahasa, hal ini berbeda dengan anak yang memiliki hubungan baik dengan guru memiliki skor tinggi dalam hal akademik dan sosial. Anak-anak yang kurang mendapatkan dukungan emosional dari guru-guru akan berpengaruh pada perkembangan bahasa anak.

Menurut pendapat Varga (2017) menyatakan bahwa hubungan guru dengan anak dapat berubah menjadi hubungan yang positif atau negatif. Hubungan tersebut akan menjadi positif ketika guru memperhatikan pengajarannya dan mengembangkannya. Guru memberikan anak dukungan dan kebebasan di kelas. Kemudian hubungan anak dengan guru akan menjadi negatif ketika guru tidak memiliki keterbukaan di lingkungannya. Guru dikatakan memiliki hubungan yang positif ketika guru melakukan hal-hal:

a. Peningkatan pengawasan pada anak

Pengawasan memainkan peran penting dalam membentuk hubungan guru dengan anak (Malik A, 2014). Pengawasan menjadikan anak untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dukungan yang mengarah pada tujuan dapat membantu anak menjadi sukses. Pengawasan berfokus pada proses pembelajaran, memberikan umpan balik yang jelas dan singkat, memantau kemajuan dan

peningkatan individu, mendorong revisi dan perbaikan, memberikan peluang bagi praktek dan studi, dan model antusiasme, strategi, dan ketahanan (Skinner & Greene, 2008).

b. Harapan dan perilaku yang positif pada anak

Guru perlu mengomunikasikan harapan dan perilaku pada semua anak. Mengkomunikasikan harapan ini membantu anak merasakan dan mendapatkan perlakuan yang sama. Guru yang berupaya memasukkan semua anak, terutama pada anak yang bermasalah atau berprestasi pada level rendah. Maka guru harus dapat memperhatikan semua anak yang ada di kelas. Guru juga dapat membuat daftar laporan untuk mendokumentasikan anak yang bermasalah. Hal tersebut dapat membantu guru untuk melihat program semua anak yang dimasukkan selama periode kelas. Termasuk semua anak juga akan membantu mengembangkan perasaan memiliki, yang akan meningkatkan hubungan antara guru dan anak (Febriyanti, C & Seruni 2014). Guru memiliki tanggung jawab untuk memasukkan semua anak dan menyapa setiap anak dengan sikap positif, terlepas dari persepsi guru tentang anak tersebut.

c. Terdapat *feedback* atau umpan balik antara guru dan anak,

Umpan balik yang diberikan oleh guru sangat penting untuk hubungan. Anak yang terkadang merasa dikritik akan merasa memiliki hubungan negatif terhadap guru. Penelitian menunjukkan bahwa bentuk umpan balik seseorang mengarah pada hasil yang lebih negatif setelah kegagalan dari pada yang positif. Bahkan, anak yang menerima pujian atau kritik orang lebih cenderung merasa negatif tentang kinerja mereka dan diri anak sendiri dan cenderung bertahan dan meningkat. Umpan balik proses dan upaya yang menekankan mendorong pertumbuhan anak (Skipper & Douglas, 2015). Ketika anak percaya bahwa upaya masa depan dapat mengarah pada kesuksesan, mereka lebih cenderung melakukan usaha dan bekerja untuk mencapai tujuan mereka sambil mempertahankan hubungan yang positif dan produktif dengan guru. Selain itu, salah satu aspek yang paling penting adalah bagaimana anak menafsirkan kesalahan mereka. Kesalahan harus diperlakukan sebagai peluang dan target pembelajaran untuk pengembangan di masa depan. Tujuannya adalah untuk dipelajari anak (Skinner

& Greene, 2008). Umpan balik dan pujian positif tidak hanya akan mendorong anak untuk belajar dari kesalahan mereka, tetapi juga penting untuk membangun dan memelihara hubungan guru-murid yang kuat.

d. Terdapat keakraban diantara guru dan anak.

Anak-anak lebih bersikap hormat ketika anak merasa bahwa orang dewasa penting dalam kehidupan anak. Ketika guru menunjukkan kepedulian kepada kehidupan anak, anak-anak tahu bahwa guru peduli dan kemudian anak cenderung akan peduli dengan orang lain. Kepedulian adalah cara untuk membangun hubungan positif. Berdasarkan penelitian mengeksplorasi peran persepsi anak sekolah menengah dalam pengembangan hubungan guru dengan anak. Salah satu anak yang diwawancarai menyatakan bahwa anak tidak percaya guru harus terlalu akrab dengan kehidupan anak. Namun, ketika ditanya siapa guru terbaik yang pernah dimiliki, anak tersebut menggambarkan seorang guru yang selalu bertanya tentang hidupnya dan siapa seseorang yang bisa anak ajak bicara. Anak lain percaya bahwa guru tidak begitu peduli padanya seperti halnya guru lainnya karena guru akan bangun untuk mengajar, dan kemudian duduk kembali, berinteraksi seperlunya dengan anak (Cooper & Mines, 2014). Dengan demikian, jelas bahwa keakraban memainkan peran penting dalam mengembangkan hubungan guru-anak yang positif.

Banyak peneliti telah memperhatikan pentingnya keterikatan pribadi yang kuat dari para guru kepada anak. Guru juga merasakan kebutuhan dasar akan keterkaitan, terutama dengan anak di kelas mereka. Ketika guru memiliki hubungan negatif dengan anak, itu dapat menyebabkan stres yang memengaruhi praktik dan kesejahteraan anak. Pentingnya hubungan guru dengan anak yang positif meluas ke kedua belah pihak guru memberi nilai pada hubungan pribadi yang mereka miliki dengan anak di kelas mereka (Spilt *et al.*, 2011). Oleh karena itu, keakraban dengan anak sangat penting untuk membangun dan mempertahankan hubungan positif. Guru dan anak dapat saling memotivasi saat mereka bekerja untuk meningkatkan kualitas lingkungan kelas. Namun, ada beberapa guru yang mungkin berjuang dengan konsep yang memungkinkan anak untuk mengenal anak secara pribadi. Beberapa guru bahkan mungkin takut bahwa

keakraban akan menciptakan suasana yang lebih tidak disiplin di kelas. Namun, ketika anak merasa disambut dan nyaman, mereka lebih bisa menerima. Ketika guru dan anak menjadi lebih akrab satu sama lain, itu menciptakan rasa kebersamaan (Brown, 2010).

e. Komunikasi diantara keduanya.

Saat berkomunikasi dengan anak, guru perlu berkomunikasi dengan sopan. Mulai hari pertama sekolah, guru harus dapat memegang kendali. Namun, ini tidak termasuk menjadi sombong, otoriter, atau tidak fleksibel. Guru perlu menetapkan dan mempertahankan batasan, tetapi penting agar guru juga dapat didekati. Komunikasi yang efektif juga mencakup isyarat verbal dan nonverbal. Bahasa tubuh, infleksi suara, dan ekspresi wajah adalah aspek kunci dari komunikasi (Brown, 2010). Guru harus mempertimbangkan perilaku mereka dari perspektif anak untuk memastikan kata-kata dan tindakan mereka selalu merupakan bentuk komunikasi positif. Guru dan anak menjadi lebih akrab satu sama lain, dapat menciptakan rasa kebersamaan (Brown, 2010). Meluangkan waktu untuk menunjukkan pada anak bahwa anak diperhatikan dan membantu menumbuhkan lingkungan belajar yang membesarkan hati di mana baik hubungan maupun pendidikan dapat berkembang.

B. Dimensi-dimensi Hubungan anak dengan guru.

Menurut (Pianta 2001 ; Fraire *et al.*, 2013;) mengemukakan tiga dimensi dari hubungan guru dengan anak yaitu diantaranya kedekatan, konflik, dan ketergantungan. Berikut ini dijelaskan dalam setiap dimensi yaitu:

1. Kedekatan

Kedekatan di memaknai bahwa hubungan dekat dengan guru memungkinkan anak-anak untuk secara terbuka mengungkapkan perasaan dan segala jenis kekhawatiran anak sehingga anak butuh untuk mendapatkan bimbingan yang tepat dari guru dan meningkatkan interaksi yang positif. Melalui hubungan dekat dengan guru, anak-anak mendapatkan dukungan emosional dan keamanan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan perilaku positif dikelas dan dengan rekan-rekan di luar. Kedekatan yang lebih besar mungkin mendorong

pembelajaran dan kemampuan sekolah anak dan berhubungan dengan perasaan yang lebih positif tentang sekolah, memiliki masalah perilaku yang lebih rendah, memiliki keterampilan sosial yang baik, dan prestasi akademik yang lebih tinggi. Sehingga membuat anak merasa nyaman saat berada di sekolah.

2. Konflik

Konflik mengukur tingkat interaksi yang negatif, dan kurangnya hubungan antara guru dan anak, yang mungkin dapat meningkatkan stress pada anak di kelas. Konflik guru dengan anak secara emosional menghasilkan perilaku negatif. Hubungan yang sangat konfliktual dengan seorang guru dapat menyebabkan masalah perilaku serius, terutama dalam ranah keterampilan sosial dan interaksi. Mereka juga dapat menghambat performa akademik yang baik dan sikap positif terhadap pekerjaan sekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa konflik adalah situasi dimana anak memiliki masalah dan tampak dalam perasaan tidak nyaman pada guru. Konflik dapat bersumber dari masalah anak yang dibawa dari rumah dan perasaan anak bahwa anak kurang memiliki relasi yang menyenangkan dengan guru. Hal itu dapat mempengaruhi kondisi emosional ketika di kelas.

3. Ketergantungan

Ketergantungan (kelekatan, dan perilaku lebih bergantung) adalah situasi dimana anak memiliki kecenderungan untuk selalu membutuhkan bantuan guru. Anak terkadang sengaja bergantung pada guru agar anak tersebut selalu diperhatikan oleh guru. Anak dengan ketergantungan yang tinggi cenderung memiliki masalah baik dalam masalah belajar maupun perilaku sehingga akan berdampak pada kemandirian anak. Seorang anak yang terlalu tergantung pada guru cenderung ragu-ragu dalam eksplorasi lingkungan kelas sekolah. Perilaku ketergantungan anak-anak dapat menghalangi interaksi sosial dengan rekan-rekan dan perasaan asuh kesepian dan sikap negatif terhadap sekolah.

Senada dengan pernyataan diatas hubungan guru dan anak dikatakan akrab ketika suatu hubungan yang dilandasi dengan suasana hati hangat, kedekatan, keterbukaan, saling memberi dan menerima. Salah satu kunci untuk menjadikan anak bersedia bekerja keras dikelas, diluar kelas maupun dirumah yaitu dengan mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak. Guru harus dapat

membangun keakraban dengan anak namun dengan keakraban tidak boleh menjadikan lemahnya aturan serta hilangnya ketegasan. Hubungan yang akrab dapat diciptakan berupa guru tidak langsung menunjukkan kekurangan dan kesalahan anak, guru tidak mengancam anak, guru tidak memotong pembicaraan anak serta guru tidak tegang menghadapi anak (Susanto, 2015:199). Keakraban juga dapat tercemin dari pola komunikasi yang baik dan bermakna. Komunikasi sangat penting bagi setiap orang sebab komunikasi merupakan proses sosial yang fundamental dalam masyarakat.

Selanjutnya menurut Rahman (2014) menyatakan hubungan guru dengan anak dikatakan baik apabila hubungan itu memiliki sifat-sifat yaitu Pertama keterbukaan, sehingga baik guru maupun murid saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain. Kedua adalah Tanggap bilamana seseorang tahu bahwa dia dinilai oleh orang lain. Ketiga Saling ketergantungan antara satu dengan yang lain. Keeempat, kebebasan yang memperbolehkan setiap orang tumbuh dan mengembangkan keunikannya, kreatifitasnya dan kepribadiannya. Kelima, Saling memenuhi kebutuhan, sehingga tidak ada kebutuhan satu orang pun yang tidak terpenuhi.

Hubungan guru dan anak baik maka akan memberikan manfaat bagi anak, menurut penelitian White (2012) menyatakan bahwa ketika anak-anak mengalami konflik dalam hubungan dengan guru mereka selama pendidikan awal, anak akan mengalami kondisi yang buruk dalam perkembangan bahasa yang lebih buruk dalam perkembangan bahasa dan kompetensi akademik secara keseluruhan. Sedangkan anak-anak yang memiliki hubungan dekat dengan guru akan memberikan dampak yang baik pada kualitas tuisanyang berpengaruh pada anak-anak belajar keaksaraan. Sejalan pendapat diatas, Maulana *et al.*, (2013) menyatakan tentang dampak negatif ketika anak tidak memiliki hubungan baik dengan guru yaitu anak akan memiliki perilaku yang buruk, anak akan menentang aturan dan tidak ada anak yang memiliki kepercayaan pada guru maupun anak tidak akan mendengarkan perkataan guru atau nasihat bahkan tidak *respect*. Kemudian anak yang memiliki hubungan yang baik akan berdampak pada perilaku dikelas yang baik, anak akan memiliki motivasi belajar dan adanya

hubungan yang positif dapat membantu anak tertarik pada materi atau hal yang berhubungan dengan belajar.

Jadi menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa hubungan guru dengan anak yaitu suatu interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain yang memberikan dampak baik positif ataupun negatif pada anak. Hubungan guru dengan anak dikatakan positif jika sedikit ketergantungan dan konflik diantara keduanya. Anak dan guru memiliki kedekatan yang positif jika memiliki kedekatan yang baik. Artinya dalam hubungan tersebut ada keterbukaan, kebebasan yang memperbolehkan setiap anak tumbuh dan mengembangkan keunikannya, kreatifitasnya dan kepribadiannya serta saling memenuhi kebutuhan. Sedangkan hubungann yang negatif jika anak dan guru memiliki kualitas hubungan yang buruk dan konfliktual.

Kisi-Kisi Hubungan Anak dengan Guru

No	Aspek	Indikator	Deskripsi
1.	Ketergantungan	1.1 Adanya perasaan harus mendapatkan perhatian oleh guru.	Suatu kondisi dengan unsur kesengajaan dimana anak memiliki kecenderungan untuk
		1.2 Adanya keinginan untuk mengerjakan tugas hanya dengan guru	selalu membutuhkan dan bergantung bantuan guru. Anak dengan ketergantungan yang tinggi cenderung
		1.3 Adanya perasaan khawatir saat guru meninggalkan kelas	memiliki masalah baik dalam masalah belajar maupun perilaku sehingga akan berdampak pada kemandirian anak. Perilaku ketergantungan anak-anak dapat menghalangi interaksi sosial dengan rekan-rekan dan perasaan asuh kesepian dan sikap negatif terhadap sekolah.
2.	Konflik	5.1 Adanya perasaan tidak nyaman saat berdekatan dengan guru.	Konflik adalah situasi kondisi dimana anak memiliki masalah dan tampak dalam perasaan tidak nyaman pada guru.
		5.2 Adanya perasaan bahwa anak kurang mendapatkan dukungan dari guru	Kurangnya hubungan antara anak dengan guru, dapat meningkatkan stress pada anak di kelas. Hubungan yang
		5.3 Adanya perasaan pada diri anak bahwa guru adalah	sangat konfliktual dengan seorang guru dapat menyebabkan masalah perilaku

No	Aspek	Indikator	Deskripsi
		orang yang menyulitkan	serius, terutama dalam ranah keterampilan sosial dan interaksi. Anak juga dapat terhambat dalam performa akademik yang baik dan sikap positif terhadap pekerjaan sekolah.
3	Kedekatan	<p>3.1 Anak merasa nyaman saat berkomunikasi dengan guru</p> <p>3.2 Anak merasa aman saat berdekatan dengan guru</p> <p>3.3 Adanya perasaan bahwa anak disayangi oleh guru.</p>	<p>Kedekatan adalah suatu kondisi dimana anak memiliki hubungan dekat dengan guru yang memungkinkan anak-anak secara terbuka mengungkapkan perasaan dan segala jenis kekhawatiran anak sehingga anak butuh untuk mendapatkan bimbingan yang tepat dari guru dan meningkatkan interaksi yang positif.</p>

Penggunaan Skala Hubungan Anak dengan Guru

Persiapan Responden dan langkah-langkah pengisian skala hubungan anak dengan guru.

1. Siapkan alat tulis yang dibutuhkan peneliti selama proses penelitian berlangsung seperti bolpoint.
2. Siapkan ruangan yang tenang dan bebas dari keramaian.
3. Kepala sekolah atau guru atau peneliti mempersiapkan Skala Hubungan Anak Dengan Guru beserta lembar jawaban dengan menggandakannya sesuai jumlah responden yang ada.
4. Pengisian responden dilakukan secara bergantian oleh kepala sekolah atau Guru atau peneliti dengan anak secara bergantian satu persatu.
5. Guru atau peneliti meminta responden untuk dapat duduk dengan nyaman dan berada di tempat yang tenang jauh dari anak-anak lain.
6. Guru atau peneliti atau kepala sekolah dapat bertanya pada anak untuk mulai mengisi identitas mereka.
7. Guru atau peneliti atau kepala sekolah dapat membacakan item pernyataan pada anak satupersatu dengan hingga selesai.

Interpretasi Hasil Skala Hubungan Anak dengan Guru

Hasil skala kualitas hubungan anak dengan guru dapat diketahui dengan cara menjumlahkan hasil jawaban responden pada setiap item pernyataan dengan ketentuan sebagai berikut:

Nomor Item : 1,2,3,4,5,6,7,8,10,11,12,13,14

Ya = 1

Kadang-kadang = 2

Tidak = 3

Nomor Item : 9,15,16,17,18, 19, 20, 21,22, 23, 24, 25

Tidak = 1

Kadang-kadang = 2

Ya = 3

Dari jumlah hasil skor jawaban setiap item pernyataan menunjukkan kualitas hubungan anak dengan guru seseorang dengan ketentuan sebagai berikut :

Tinggi = $x > 61$

Sedang = $47 < x < 61$

Rendah = $x < 47$

Skala Hubungan Anak Dengan Guru

Petunjuk Pengisian

1. Jawab pernyataan-pernyataan yang ada sesuai dengan jawaban anak dan tanpa paksaan.
2. Guru yang sedang di nilai tidak diperkenankan untuk mengambil data. Dusahakan yang mengambil data/ mewawanacai anak aalah orrang lain
3. Pilihlah satu dari tiga pilihan jawaban yang tersedia yang paling sesuai dengan memberi tanda *lingkaran* pada pilihan yang tersedia. Adapun pilihan jawaban yang disediakan adalah:
 - a. ya
 - b. kadang-kadang
 - c. Tidak
3. Jika Anda melakukan kesalahan dalam menjawab tidak perlu dihapus, cukup diberi tanda “=” pada jawaban yang salah.

INSTRUMEN HUBUNGAN ANAK DENGAN GURU

a. Identitas

NAMA :

JENIS KELAMIN :

USIA :

b. Petunjuk

Lingkari kriteria jawaban sesuai respon/jawaban yang di sampaikan oleh anak.

NO	Pernyataan	Kriteria jawaban
1.	Apakah kamu marah saat temanmu duduk di samping guru ?	1. Selalu marah 2. Kadan-kadang marah 3. Tidak pernah marah
2.	Ketika di kelas, apakah kamu terbiasa bertanya ketika guru sedang bercerita di kelas?	1. Selalu bertanya disaat guru sedang menjelaskan 2. Kadang-kadang bertanya 3. Tidak pernah bertanya saat guru sedang menjelaskan
3.	Ketika memanggil guru apakah kamu melakukannya dengan berteriak?	1. Sering berteriak 2. Kadang-kadang beteriak 3. Tidak pernah berteriak
4.	Apakah ketika makan kamu disuapi oleh gurumu?	1. Selalu disuapi 2. Kadan-kadang disuapi 3. Tidak pernah di suapi
5.	Apakah kamu mau mengerjakan tugas jika kamu ditemani oleh guru?	1. Selalu ditemani 2. Kadang ditemani 3. Tidak pernah ditemani/ mengerjakan mandiri.

NO	Pernyataan	Kriteria jawaban
6.	Ketika pergi ke kamar mandi apakah kamu diantar oleh gurumu?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu diantar guru/ teman 2. Kadang-kadang diantar 3. Sendiri
7.	Apakah kamu sedih ketika guru meninggalkan kelas dan bermain bersama anak-anak lain?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu merasa sedih 2. Kadang-kadang merasa sedih 3. Tidak pernah sedih
8.	Ketika waktu istirahat tiba apakah kamu bermain dengan gurumu?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu bermain dengan guru 2. Kadang bermain dengan guru 3. Bermain bersama teman.
9.	Ketika di dalam kelas saat duduk melingkar apakah kamu duduk bersebelahan dengan guru?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu duduk disamping guru 2. Duduk di samping teman dekat 3. Berpindah- pindah
10.	Apakah kamu takut saat guru duduk disebelahmu?	<ol style="list-style-type: none"> 1. selalu takut 2. kadan-kadang takut 3. tidak pernah takut
11.	Apakah kamu takut saat guru menuruhmu untuk melakukan sesuatu?	<ol style="list-style-type: none"> 1. selalu takut 2. kadan-kadang akut 3. tidak pernah takut
12.	Apakah di kelas banyak aturan?	<ol style="list-style-type: none"> 1.ya 2. kadang-kadang 3. tidak
13.	Apakah guru membiarkan kamu memilih tempat duduk sendiri?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak 2. Kadang-kadang di pilih oleh guru 3. Memilih tempat duduk sendiri

NO	Pernyataan	Kriteria jawaban
14.	Apakah guru memaksamu mengerjakan tugas yang tidak kamu sukai?	<ol style="list-style-type: none"> 1. selalu memaksa 2. kadang-kadang 3. tidak pernah
15.	Apakah guru tidak memperhatikanmu?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diam saja 2. Menyarankan untuk besok bertugas 3. Menyuruh untuk memimpin barisan.
16.	Apakah guru marah kepadamu?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Marah atau menghukum 2. Melaporkan pada orangtua 3. Menasehati
17.	Apakah guru di sekolah galak?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu galak 2. Kadang-kadang galak 3. Baik
18.	Apakah guru di kelas mengatakan bahwa kamu adalah anak yang tidak pernah memperhatikan?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu 2. Kadang-kadang 3. Tidak pernah
19.	Apakah gurumu disekolah mengatakan bahwa kamu anak yang membuat masalah?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu 2. Kadang-kadang 3. Tidak pernah
20.	Apakah kamu bercerita tentang semua hal pada gurumu?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak pernah 2. Kadang-kadang 3. Selalu
21.	Apakah guru di kelas menceritakan dongeng atau kisah-kisah yang bagus?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak pernah 2. Kadang-kadang 3. Selalu

NO	Pernyataan	Kriteria jawaban
22.	Apakah kamu merasa nyaman saat berbicara dengan guru?	1. Tidak 2. Kadang-kadang 3. Selalu nyaman
23.	Apakah gurumu menolongmu disaat kamu mengalami kesulitan?	1. Tidak pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering
24.	Ketika kamu bertanya pada gurumu apakah guru menjawab pertanyaan kamu?	1. Tidak pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering meminta bantuan
25.	Ketika sedang bercerita apakah gurumu mendengarkanmu?	1. Tidak pernah mendengarkan 2. Kadang-kadang 3. Selalu mendengarkan
26.	Ketika kamu sedang menangis, apakah guru menenangkanmu?	1. Tidak pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering
27.	Apakah setiap hari gurumu memujimu?	1. Tidak pernah 2. Kadang-kadang 3. Selalu
28.	Apakah guru disekolah memberikanmu hadiah ?	1. Tidak pernah memberi hadiah 2. Kadang-kadang 3. Selalu
29.	Setiap hari apakah ibu guru terbiasa senyum padamu?	1. Tidak pernah 2. Kadang-kadang 3. Selalu
30.	Apa guru memberikan semangat ketika kamu mengerjakan tugas?	1. Tidak pernah 2. Kadang-kadang 3. Selalu memberi semangat

Daftar Pustaka

- Amini, M. (2015). Profil Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia TK. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*, 10(1), 9–20.
- Brown, J. L., & Jones, S. M., & LaRusso, M. D., & Aber, J. L. (2010). Improving classroom quality: Teacher influences and experimental impacts of the 4rs program. *Journal of Educational Psychology*, 102, 153–167
- Cooper, K. S. & Miness, A. (2014). The Co-Creation of Caring Student/Teacher Relationships: Does Teacher Understanding Matter? *The High School Journal*, 97(4), 264-290.
- Febriyanti W & Tarias (2014) Perbedaan Kesiapan Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) Antara Anak dari Orangtua Tunggal Dengan Orangtua Utuh. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 3 (2) 150-158.
- Fraire, M, Longobardi C, Prino, E.L, Sclavo, E & Settani M. (2013). Examining the Student-Teacher Relationship Scale in the Italian Context: A Factorial Validity Study. *Electronic Journal of research in Educational Psychology* 17 (2) 30-42
- Howes, Carollee & Allison Sidle Fuligni & Sandra Soliday Hong & Yiching D. Huang & Sandraluz Lara-Cinisomo (2015) The Preschool Instructional Context and Child-Teacher Relationships. 24 (3) 273-291.
- Malik, Abdul .(2014). Fungsi Komunikasi Antara Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Proses Belajar Mengajar pada SMP Negeri 3 Sindue). *Jurnal Interaksi* 3(2) 168-173.
- Maulana, R. & Opdenakker, M. & Stroet, K., & Bosker, R. (2013). Changes In Teachers' Involvement Versus Rejection and Links With Academic Motivation During The First Year Of Secondary Education: A Multilevel Growth Curve Analysis. *Journal of Youth and Adolescence*. 42(9) 1-15.
- Nasution, S. (2009). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Papadopoulou E & Gregoriadis A. (2017) Young Children's perceptions of the quality of teacher-child interactions and school engagement in Greek Kinergartens. *Journal of early Childhood Research*. 15 (3) 323-335.
- Rahman Muzdalifah M (2014) Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. *Journal STAIN Kudus* 2 (2) 285- 295
- Razaq Rahim A (2014) Interaksi Pembelajaran Efektif Untuk Berprestasi. *Jurnal PILAR*. 2 (2) 122-136.
- Saleh Meylan .(2012). Peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter anak usia dini di PAUD Se- Kecamatan limboto. *Jurnal ilmu Pendidikan* 3 (4) 65-69.
- Skinner, E. & Greene, T. (2008). Perceived control, coping, and engagement. In T. L. Good 21st Century Education: *A Reference Handbook*. 2 (1) 121-130).
- Skipper Yvonne and Karen M. Douglas (2015) The influence of teacher feedback on children's perceptions of student-teacher relationships. *British Journal of Educational Psychology*. 2 (1) 1-25.
- Spilt, Jantine L & Helma M. Y. Koomen & Jochem T. Thijs. (2011). Teacher Wellbeing: The Importance of Teacher-Student Relationships. *Educ Psychol Rev* 1 (23):457-477.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.
- Tsai, Shu-Fei & Douglas Cheney. (2012). The Impact of the Adult- Child Relationship on School Adjustment for Children at Risk of Serious Behavior Problems. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*. 20 (2) 105 -114
- Uri D & Kim H. (2013). Prosocial behavior among children with and without disabilities: Centering on teacher's perception on the teacher: Child relationship. *International Journal of Education Research* 19 (2)73-92.

- Varga, Meagan. 2017. The Effect of Teacher-Student Relationships on the Academic Engagement of Students. *THESIS. Graduate Programs in Education Goucher College*.
- White, K. M. (2013). Associations Between Teacher-Child Relationships And Children's Writing In Kindergarten And First Grade. *Early Childhood Research Quarterly*. 28 (15) 166-176.
- Wijayanti C. D. (2017) Pengaruh Lingkungan Belajar, Interaksi Teman Sebaya Dan Iklim Kelas Terhadap Kesiapan Belajar Siswa. *Economic Education Analysis Journal*. 6 (3) 947-956.
- Yoleri Sibel. (2016) Teacher-child relationships in preschool period: The roles of child temperament and language skills. *International Electronic Journal of Elementary Education*. 9(1), 210-224.

BIODATA PENYUSUN



Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto

Lahir di Semarang, 4 Juli 1981. Dia adalah seorang doktor bidang psikologi pendidikan dan perkembangan anak. Gelar doktor diraihinya pada tahun 2016 dari *School of Pscyhology*, Central China Normal University, P.R. China.

Sejak tahun 2005, aktif menjadi dosen pada jurusan S1 - Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Mulai tahun 2017 - saat ini, mendapatkan amanah menjadi koordinator Program Studi Magister PAUD Universitas Negeri Semarang.

Menulis dan melakukan riset adalah bagian dari *passion* nya. Bidang riset yang digeluti selama lima tahun terakhir adalah berkaitan dengan *children well-being*.

Bersama dengan suaminya Nugroho Andi Saputro dan anak lelakinya Muhammad Kafie El-Azzam, Ia menjalani kehidupannya dengan berpegang pada satu prinsip yaitu "*Trust only in Allah*".



Dr. Tri Suminar, M.Pd

Lahir di Tulungagung, 26 Mei 1967. Dia menyanggah gelar doktor di bidang manajemen pendidikan, setelah menamatkan pendidikannya di Universitas Negeri Semarang pada tahun 2012.

Bekerja sebagai dosen di Universitas Negeri Semarang sejak tahun 1995, pada unit kerja Fakultas Ilmu Pendidikan, jurusan Pendidikan Luar Sekolah/ Pendidikan Nonformal. Mata kuliah pokok yang diampunya di bidang perubahan sosial, manajemen pelatihan, pendidikan kecakapan hidup dan supervisi pendidikan.

Bidang kajian penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang ditekuni berkonsentrasi pada manajemen pelatihan program pendidikan kecakapan hidup dan kewirausahaan masyarakat.

Berdomisili di Semarang bersama suami Teguh Hernowo dengan ketiga putra dan putrinya, Ahmad Ranu Bintoro Hernowo (22 tahun), Mutiara Hernowo (19 tahun) dan Ahmad Gumilang Hernowo (17 tahun). Motto hidupnya adalah pengalaman adalah guru terbaik, kegagalan jangan terulang karena kesalahan yang sama.



Dwi Anisa Faqumala. lahir di kab. Semarang 1 Mei 1994. Ia menempuh pendidikan formal di SDN 02 Piyanggang, SMP Negeri 1 Sumowono dan SMA Muhammadiyah Sumowono. Kemudian untuk pendidikan tinggi ia tempuh di Universitas Negeri Semarang baik sarjana maupun magister.

Ia sedang belajar menulis dan berjuang menggapai cita-citanya menadi seorang guru. Menjadi manusia yang bermanfaat adalah prinsip hidupnya. Ia berharap buku ini adalah langkah awal dalam mengeksplorasi hobi menulis yang sempat tertunda. Selanjutnya kritik dan saran sangat ia perlukan untuk mendapatkan hal yang maksimal dalam kesempatan

berikutnya. ia dapat di hubungi di email dwianisafaqumala@gmail.com .